



Problematika Terjemah Menurut Al- Jahiz

Nasrun Salim Siregar
STAI Al-Hikmah Medan

nasersiregar@gmail.com

Fitriani
Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

nasrunsalim_srg@yahoo.com

• *Received:* 09.08.2019 • *Accepted:* 30.10.2019 • *Published online:* 05.11.2019

Abstract: The process of translating is a very complex activity, the translator is not a writer, but only a messenger or mediator bridges the text writer and reader in different languages. This paper presents Al-Jahiz's critique of the results of the translation, because the advantages of a language structure can only be enjoyed by the language owner, like Arabic poetry when translated poet and its form is neglected and its beauty and wonder are lost.

Keywords: Translation, Critique, Al-Jahiz.

1. Pendahuluan

Penerjemahan bukanlah hal yang baru dalam peradaban manusia. Boleh jadi penerjemahan sudah ada sejak peradaban manusia itu ada. Sebagaimana halnya, di Kota Elba Kuna, sebuah kawasan di Timur Tengah, ditemukan kamus tertua yang sudah berumur antara 6000 – 10.000 tahun.

Menerjemahkan sebuah teks bukanlah semata persoalan mengalihkan kata demi kata dari bahasa sumber ke dalam bahasa target. Menerjemah berarti menghadirkan pesan, gagasan, pemikiran dan perasaan secara ekuivalen. Karena di dalam teks ada amanat yang harus disampaikan kepada yang pembaca yang terkadang memiliki budaya bahasa berbeda dengan bahasa sumber. Oleh karena

itu, produk terjemahan sudah seharusnya dibingkai dalam nuansa budaya dan situasi bahasa target.

Proses penerjemahan bisa dipastikan sangat kompleks, dan di situlah penerjemah dituntut bertindak cermat dan teliti. Penerjemah bukanlah penulis, dia hanya seorang penyampai pesan, dan posisinya berada di tengah sebagai mediator yang menjembatani penulis teks dan pembacanya dalam bahasa yang berbeda. Penerjemah hanya berupaya menyampaikan pandangan penulis semaksimal mungkin apa adanya, tanpa penambahan dan pengurangan.

Seperti halnya, kata 'عَفْرٌ' secara umum hanya dipahami dengan makna ampunan terhadap dosa, setiap kata tersebut nyaris selalu hanya diterjemah dengan ampunan dosa. Sementara itu, andai ditelisik lebih detail kata tersebut juga mengandung makna 'menutup aib' dan 'memberi solusi yang lebih baik' (Ma'luf, 1986). Dengan demikian pada hakikatnya makna استغفار mengandung makna harapan dan berharap agar aib ditutup, ampunan diberikan dan diberikan solusi langkah terbaik oleh Allah.

Begitu halnya, tulisan ini memaparkan terjemah menurut Al-Jahiz. Sekilas pandangannya mengenai terjemah mengkritik metode terjemah yang acap kali tidak memperhatikan keindahan atau *style* penulis dalam bahasa sumbernya.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini dipaparkan sebagaimana metode yang ditawarkan oleh Sudaryanto, bahwa terdapat tiga tahap upaya strategis, yakni penyediaan data, penganalisisan data dan penyajian hasil.(Sudaryanto, 1993).

Tahap penyajian data, sesuai dengan namanya 'penyediaan', tahap ini merupakan upaya peneliti menyediakan data yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud.

Tahap analisis data, merupakan tahap upaya sang peneliti menangani langsung masalah yang terkandung. Analisis dimulai saat penyediaan data yang relevan selesai dilakukan, dan analisis yang

sama diakhiri atau dipandang berakhir jika kaedah yang berkenaan dengan objek yang menjadi masalah itu telah ditemukan.

Tahap penyajian hasil, tahap ini merupakan upaya peneliti untuk menampilkan hasil dalam bentuk laporan. Kaedah yang digunakan menjawab berbagai data yang sudah disiapkan sebagai hasil penelitian.

3. Terjemah dan Pengertiannya

Terjemah berasal dari bahasa Arab ترجمة, yang merupakan bentuk *mashdar* dari تَرْجَمَ, yang artinya adalah فَسَّرَ بِلِسَانٍ آخَرَ, (Munawwir, 1997) نقل من لغة إلى لغة أخرى (Ali & Muhdlor, 1996) yakni menerjemahkan atau dimaknai juga menjelaskan dengan bahasa lain serta memindahkan makna dari satu bahasa ke bahasa lain (Ma'luf, 1986). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa menerjemahkan berarti menyalin atau memindahkan dari suatu bahasa ke bahasa lain. Begitu halnya senada dengan pengertian dalam Oxford Advanced Learner's Dictionary menyebutkan bahwa *translate is to change something that is written or spoken into another language*, (Hornby, 1995) yakni terjemah adalah proses pengalihan suatu teks tertulis ataupun pernyataan lisan ke dalam bahasa lain.

Az-Zarqani (2017), dalam kitabnya Mahanilul Irfan Fi Ulumil Quran, menyatakan bahwa terjemah memiliki empat pengertian, yaitu :

1. Menyampaikan tuturan kepada seorang yang kurang mampu menerima tuturan tersebut. Sebagaimana Az-Zarqani mengatakan " إِنَّ الثَّمَانِينَ - وَبَلَّغْتَهَا - قَدْ احْتَوَجْتُ سَمْعِي إِلَيَّ ", yakni 'umur 80 dan saya sudah mencapainya, hal tersebut membuat pendengaranku membutuhkan penerjemah'.
2. Menjelaskan tuturan dalam bahasa yang sama. Seperti halnya bahasa Arab dijelaskan dengan bahasa Arab semisal Munjid Fi Lughah wa A'lam, atau bahasa Inggris dijelaskan dengan bahasa Inggris semisal Oxford Advanced Learner's

Dictionary. Dalam istilah leksikografi, kamus dalam satu bahasa dikenal dengan sebutan *المعجم الأحادي اللغة* / monolingual dictionary. (Al-Qasimi, 1991)

3. Menafsirkan tuturan dengan menggunakan bahasa yang berbeda. Seperti halnya menafsirkan bahasa Arab ke bahasa Indonesia, semisal tafsir An-Nur, karya Hasbi Ash-Shiddiqy, dan tafsir Al-Misbah, karya Qurasih Shihab.
4. Mengalihkan tuturan dari satu bahasa ke bahasa yang lain. Seperti halnya mengalih atau mengubar bahasa dari suatu bahasa ke bahasa lain, semisal kamus Munawwir karya Ahmad Warson Munawwir.

Sementara itu, Gadamer sebagaimana dikutip oleh Zaka Al-Farisi, menyatakan bahwa *reading is ready translation and translation is translation for the second time*, yakni 'membaca sudah merupakan penerjemahan dan penerjemahan adalah penerjemahan untuk kedua kalinya'. (Al-Farisi, 2011) Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa membaca juga sebenarnya merupakan kegiatan menerjemahkan, karena ketika membaca baik dalam bahasa yang sama maupun bahasa asing, seseorang harus berusaha mencari maksud dan tujuan bacaan tersebut. Ketika mencari maksud tersebut sebenarnya seseorang sedang mengalami proses penerjemahan.

Sementara itu, menurut Jacobson bahwa secara garis besar penerjemahan terbagi dalam tiga kategori, yaitu : *pertama*, penerjemah intralingual (*intralingual translation*), yakni merupakan penerjemahan dalam bahasa yang sama. *Kedua*, penerjemahan interlingual (*interlingual translation*), yakni penerjemahan dari satu bahasa ke bahasa lainnya. *Ketiga*, penerjemahan intersemiotik (*intersemiotic translation*), yakni penerjemahan ke dalam bentuk lain, seperti ke dalam bentuk music, film, atau lukisan (Al-Farisi, 2011). Sedangkan yang menjadi kajian dalam makalah ini adalah kategori yang kedua.

Dari paparan perihal pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa istilah terjemah merujuk pada suatu pengertian pokok, yakni menyampaikan penjelasan, menafsirkan dan mengalihkan tuturan, baik menggunakan bahasa yang sama ataupun yang bahasa yang

berbeda. Sementara itu, makalah ini mengkaji terjemah dalam arti pengalihan bahasa ke dalam bahasa lainnya, atau pengalihan bahasa Arab ke bahasa Indonesia

4. Metode Penerjemahan

Secara umum metode penerjemahan merupakan cara, teknik atau prosedur yang dipilah penerjemah ketika melakukan penerjemahan. Pemilihan metode tersebut tidak terkadang tidak dapat dilepaskan dari tujuan penerjemahan. Sementara itu menurut Al-Farisi, pemilihan dan penggunaan metode sesungguhnya sekedar merupakan kecenderungan penerjemah dalam menangani teks secara umum, dan di dalam prosesnya seorang penerjemah boleh menggunakan lebih dari satu metode. Begitupun halnya menurut penulis biasanya seorang penerjemah memiliki satu metode yang sering dan cenderung digunakannya ketika melakukan penerjemahan.

Secara garis besar terdapat dua metode penerjemahan, yakni harfiah dan tafsiriah (Az-Zarqani, 2017). Bahkan, topic mengenai baik-buruk terjemahan harfiah dan terjemahan tafsiriah menjadi perdebatan hangat semenjak dahulu. Metode harfiah adalah metode penerjemahan yang berfokus pada kata, oleh karena itu penerjemahan ini sangat mengindahkan susunan dan struktur teks bahasa sumber. Sedangkan metode tafsiriah adalah penerjemahan yang tidak berfokus pada kata, dan arena itu tidak selalu memperhatikan susunan dan struktur teks bahasa sumber. (Al-Farisi, 2011)

Sementara itu, Newmark membagi penerjemahan berdasarkan penekanannya pada bahasa sumber dan penekanannya pada bahasa target. Dua penekanan yang berbeda tersebut kemudian dikelompokkan menjadi delapan metode penerjemahan, sebagaimana tercantum pada tabel berikut.

<i>Penekanan pada Bahasa Sumber</i>	<i>Penekanan pada Bahasa Target</i>
<i>Penerjemahan kata demi kata</i>	Adaptasi
<i>Penerjemahan harfiah</i>	Penerjemahan bebas

<i>Penerjemahan setia</i>	Penerjemahan idiomatic
<i>Penerjemahan semantic</i>	Penerjemahan komunikatif

1. Penerjemahan pada bahasa sumber

Penerjemahan ini berorientasi pada bahasa sumber. Penerjemahan dalam penekanan bahasa sumber terdapat empat metode, yaitu :

1.1 Metode penerjemahan kata demi kata

Penerjemahan kata demi kata ini sering kali digambarkan sebagai penerjemahan antarbaris dengan bahasa target berada langsung di bawah kata-kata bahasa sumber. Metode ini berfokus pada kata demi kata bahasa sumber dan terikat pada tataran kata. Susunan kata-kata pada teks sumber dipertahankan sedemikian rupa, kata-kata diterjemahkan satu persatu ke dalam yang paling umum tanpa mengindahkan konteks pemakaiannya. Bahkan, terkadang kata-kata yang memiliki nuansa budaya pun diterjemahkan secara harfiah.

1.2 Metode penerjemahan harfiah

Penerjemahan harfiah dilakukan dengan mengalihkan konstruksi gramatika bahasa sumber ke dalam konstruksi gramatika bahasa target yang memiliki padanan paling dekat. Sementara itu unsur leksikal yang ada tetap diterjemahkan satu persatu tanpa mengindahkan konteks yang melatarinya. Metode ini juga sangat patuh pada teks sumber dan memperhatikan struktur bahasa sumber. Selain itu, hasil terjemahan juga terasa kaku dan kurang natural karena penerjemah terlalu memaksakan kaidah-kaidah tata bahasa sumber ke bahasa target, seperti halnya memaksakan kaidah bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia.

1.3 Metode penerjemahan setia

Dalam metode ini penerjemah berupaya sesetia mungkin mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber meskipun melanggar gramatika bahasa target. Dalam penerjemahan setia, kosakata kebudayaan ditransfer dan urutan gramatika terjemahan dipertahankan sedemikian rupa.

1.4 Metode penerjemahan semantic

Metode penerjemahan semantic berfokus pada pencarian padanan pada tataran kata, tetapi tetap terikat budaya bahasa sumber. Namun begitu, penerjemah berusaha mengalihkan makna kontekstual bahasa sumber sedekat mungkin dengan struktur sintaksis dan semantic bahasa target. Penerjemahan semantic sangat memperhatikan nilai estetika teks bahasa sumber, kompromi makna agar selaras dengan asonansi, serta permainan kata dan pengulangannya yang menggetarkan. Berbeda halnya dengan penerjemahan setia, metode penerjemahan semantic lebih luwes dan mempertahankan intuisi penerjemah untuk berempati dengan teks sumber. Sementara itu, menurut penulis metode ini sangat jarang diterapkan dalam penerjemahan, karena sebagian penerjemah hanya menitik beratkan pemahaman dari teks dan mengabaikan keindahan-keindahan susunan teks.

2. Penekanan pada bahasa target

Berbeda halnya dengan bagian yang pertama, penerjemahan ini lebih berorientasi pada bahasa target. Penerjemahan ini juga memiliki empat metode, yaitu :

2.1 Metode penerjemahan adaptasi

Metode penerjemahan adaptasi merupakan penerjemahan teks yang paling bebas. Penerjemah berusaha mengubah dan menyelaraskan budaya bahasa sumber dalam bahasa target. Metode ini terutama digunakan dalam menerjemahkan naskah drama dengan tetap mempertahankan tema, karakter dan alu cerita. Teks tersebut kemudian ditulis ulang, dan

budaya bahasa dikonversi ke dalam budaya bahasa target. Oleh karena itu, hasil penerjemahan umumnya dipandang penulisan kembali teks bahasa sumber dalam bahasa target dan bukan sebagai suatu terjemah.

2.2 Metode penerjemahan bebas

Metode terjemah bebas berupaya mereproduksi materi tertentu, tanpa menggunakan cara tertentu. Dalam hal ini, penerjemah mereproduksi isi semata tanpa mengindahkan bentuk. Oleh karena itu, metode ini menghasilkan teks target yang tidak lagi mengandung gaya atau bentuk teks sumber. Begitu halnya, penerjemahan bebas tidak terikat dengan pencarian padanan pada tataran kata atau kalimat. Hasil penerjemahan bebas sering kali bertele-tele, berpretensi dan terkadang terlihat bukan merupakan terjemahan.

Sementara itu, terdapat perbedaan antara metode adaptasi dan metode bebas. Metode bebas tetap mempertahankan pesan sesuai dengan pesan yang termaktub dalam teks sumber. Selain itu pada metode adaptasi, penerjemah diperkenankan untuk membuat sejumlah modifikasi, seperti halnya mengubah nama pelaku dan tempat kejadian.

2.3 Metode penerjemahan idiomatic

Metode penerjemahan idiomatic berusaha mereproduksi pesan bahasa sumber, tetapi cenderung mendistorsi nuansa makna. Hal ini disebabkan penerjemah lebih menyukai pemakaian aneka kolokial dan idiom-idiom yang tidak terdapat dalam bahasa sumber.

2.4 Metode penerjemahan komunikatif

Metode penerjemahan komunikatif berupaya mengungkapkan makna kontekstual bahasa sumber secara tepat. Pengungkapan dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga isi dan bahasanya diterima dan mudah dipahami pembaca terjemah. Dengan kata lain metode ini sangat

mengindahkan efek terjemah terhadap pembaca target. Hasil terjemah diupayakan mempunyai bentuk, makna dan fungsi yang selaras dalam bahasa target

5. Terjemah menurut Al-Jahiz

Al-Jahiz adalah seorang sastrawan, cendikiawan, ahli kalam, salah satu pembesar Mu'tazilah, berwawasan luas dan penulis produktif (Husain, 1998) yang berasal dari Afrika Timur. Nama lengkapnya adalah Abi Usman Amr Ibn Bahr al-Kinani. Beliau lahir sekitar tahun 160 H/ 775 M, dan wafat pada usianya 95 tahun, tepatnya 255 H/868 M, berketepatan pada masa Daulah Abbasiyah, yakni sekitar abad kedua hingga pertengahan abad ketiga hijriyah. Dia juga merupakan seorang penggagas ilmu *al-bayan al-'arabiy*. (Barut, 2001)

Al-Jahiz juga telah memperoleh banyak pengetahuan perihal puisi Arab, filologi Arab, sejarah Arab dan Persia, filsafat Yunani, terutama Aristoteles serta berbagai pengetahuan lainnya. Salah satu keberuntungannya adalah dia hidup di masa Khalifah Abbasiyah yang sedang membangkitkan budaya dan revolusi intelektual, sehingga dia mudah melakukan berbagai aktifitas belajar. Salah satu karyanya yang monumental adalah *al-Hayawan*, dengan karya tersebut dia juga disebut sebagai bapak Biologi. Begitupun halnya, dalam kitabnya tersebut dia menyinggung sub bab mengenai terjemah, yang menjadi pembahasan pada tulisan ini.

Menurut Al-Jahiz, kelebihan syair hanya dapat dinikmati orang Arab, orang yang berbicara bahasa Arab, dan syair tidak dapat diterjemah. Begitu halnya, ketika bahasa Arab diterjemahkan, nazam dan bentuknya terabaikan serta keindahan dan ketakjubannya hilang, tidak seperti halnya perkataan biasa yang tidak bersajak. Begitu halnya, buku-buku India, hukum-hukum Yunani dan sastra Persia diterjemah dan dinukil, namun setiap penukilan dan penerjemahan mengakibatkan adanya penambahan maupun pengurangan, serta mengabaikan bentuknya yang indah. Bahkan terdapat beberapa kata bahasa sumber yang diabaikan karena kata tersebut tidak ada dalam bahasa target. (Al-Jahiz, 1965)

Senada dengan hal di atas, bahwa penerjemah tidak selamanya menyampaikan pendapat asli pembicara (penulis) atas makna yang diinginkannya (penulis), hakikat pandangannya, dan kesimpulan yang detail, bahkan penerjemah tidak melaksanakan amanah yang terdapat dalam penerjemahan tersebut. Seseorang penerjemah tidak akan mampu melaksanakan tugasnya sebagai penyambung lidah penulis kecuali dia memiliki kemampuan / wawasan mengenai makna, perubahan alfaz (at-tashrif), pemahaman, tujuan dan lain sebagainya sebagaimana penulis buku dalam bahasa sumbernya. Begitupun halnya aktifitas penerjemahan tidaklah mungkin diabaikan adanya karena sangat membantu khalayak ramai mendekati pemahaman yang diinginkan serta dimaksud oleh penulis. Oleh karena itu juga al-Jahiz menyatakan bahwa seorang penerjemah memiliki syarat-syarat, antara lain adalah harus mampu menjelaskan dalam terjemahan yang sesuai dengan teks asli dan memiliki pengetahuan mengenai pembahasan yang diterjemah, serta harus menguasai bahasa sumber dan bahasa tujuan. (Al-Jahiz, 1965)

Sementara itu, Toshihiko Izutsu juga berpendapat bahwa kata-kata dan kalimat terjemah pada umumnya bersifat memihak, bahkan dalam beberapa kasus kata dan kalimat terjemahan tersebut sangat tidak memadai dan menyesatkan. (Izutsu, 1993) Menurut hipotesa penulis, hal ini menyimpulkan bahwa semua hasil terjemahan pasti memiliki kekurangan terhadap buku aslinya, baik dari keindahan bahasa ataupun makna dan tujuan serta ide pokok yang diinginkan oleh penulis aslinya.

Begitu halnya dengan penerjemahan kitab suci seperti al-Quran, Jahiz sebagaimana dinyatakan Maryam Salamah Kar, bahwa dia menolak aliran yang berpendapat bahwa al-Quran dapat diterjemahkan sesuai bahasa yang dipahami dan diinginkan umat Muslim di berbagai Bahasa Negera lainnya. (Salama-Carr, 1998) Hal ini juga mengkritik terjemahan al-Quran ke bahasa Indonesia yang mengabaikan keindahan al-Quran, padahal salah satu bukti kebesaran al-Quran adalah susunannya yang begitu indah dan pemilihan kata yang memiliki makna tertentu, sebagaimana pendapat

Abu Hilal Al-Askary bahwa dua kata untuk satu makna atau satu benda, niscaya kata yang satu memiliki suatu perbedaan yang tidak dimiliki kata lainnya, kalau kedua kata tersebut tidak memiliki keistimewaan antar satu dan lainnya maka kata-kata tersebut hanyalah sia-sia (Al-Askariy, 1998) Namun, dalam terjemah bahasa Indonesia hal-hal ini sangat jarang diperhatikan.

Contoh Penerjemahan Arab - Indonesia

Seperti halnya pernyataan yang disampaikan Qus bin Sa'adah Al-Iyadi, yang dalam sebuah kisah dinyatakan bahwa nabi Muhammad pernah kagum mendengarnya (Fatawi, 2009) namun sekilas keindahannya terasa berkurang karena ada bagian yang terabaikan dalam penerjemahan ke bahasa Indonesia.

أيها الناس اجتمعوا واسمعوا وعوا
من عاش مات
ومن مات فات
وكل ما هو آت آت

Artinya : Hai manusia, berkumpullah, dengarkan dan sadarlah

Siapa yang hidup pasti mati

Siapa yang mati pasti hancur

Dan segala yang bakal terjadi pasti terjadi

Pada teks asli, baris pertama terjadi pengulangan vocal 'u' sebanyak tiga kali, dalam kajian sastra hal tersebut berperan sebagai tasliyah dan memiliki daya tarik sendiri bagi pendengarnya, namun pada penerjemahannya hal tersebut tidak kelihatan. Begitu juga halnya dengan baris kedua dan ketiga, kata kerjanya menggunakan *fi'lul madi* sebagaimana dalam bahasa Arab, kata kerja terdiri dari *madi* dan *mudhari*, terkadang bagi yang tidak memahami bahasa Arab, mereka tidak pernah memperhatikan hal tersebut.

Begitu juga halnya dengan sajak Uzza Salimah (Fatawi, 2009) yang menggunakan qafiyah 'ء', namun dalam penerjemahannya sekilas hal tersebut terabaikan.

والارض والسماء

والعقاب والصفعاء

واقعة ببقعاء

لقد نفر المجد بني العشاء للمجد والسناء

Artinya : Demi bumi dan langit
Demi bintang Uqab dan matahari
Yang menyinari Buqa'
Bani Asyra' telah menang dengan mendapatkan
keagungan dan keluhuran

Contoh di atas menggambarkan bahwa *qofiyah* yang terdapat dalam bahasa sumber, sekilas tak ada ketika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa keindahan bahasa sumber terabaikan ketika diterjemah ke bahasa lain.

Contoh penerjemahan al-Quran seperti halnya surat al-Qomar, surat ke-54 dan terdiri dari 55 ayat, yang memiliki akhiran konsonan 'ر' di setiap ayatnya, namun dalam terjemahnya keindahan tersebut terabaikan, sekilas tak ada yang unik dan menakjubkan dalam susunan surat al-Qomar tersebut. Berikut beberapa ayat surat al-Qomar dan terjemahannya.

" اقتربت الساعة و انشق القمر (1) وان يروا آية يعرضوا ويقولوا سحر مستمر (2) وكذبوا واتبعوا أهواءهم وكل أمر مستقر (3) ولقد جاءهم من الأنبياء ما فيه مُزْدَجَر (4) حكمةً بالغة فما تُغْنِ النُّذْر (5) فتول عنهم يومَ يدعُ الداع إلى شيء نُكْر (6) حُشْعَا ابصارهم يخرجون من الأجدات كأنهم جرأٌ منتشر (7) مهطعين إلى الداع يقول الكافرون هذا يومٌ عسير (8) "

" (1). telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. (2). dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata 'ini adalah sihir yang terus menerus' (3). Dan mereka mendustakan (nabi) dan mengikuti hawa nafsu mereka, sedang tiap-tiap urusan telah ada ketetapanannya, (4). Dan sesungguhnya telah datang kepada mereka kisah yang di dalamnya terdapat cegahan (dari kekafiran), (5). Itulah suatu hikmah

yang sempurna, maka peringatan-peringatan itu tiada berguna, (6). Maka berpalinglah kamu dari mereka, (ingatlah) hari (ketika) seorang penyeru (malaikat) menyeru kepada sesuatu yang tidak meyenangkan (hari pembalasan), (7). Sambil menundukkan pandangan-pandangan dengan mereka keluar dari kuburan seakan-akan mereka belalang yang beterbangan, (8). Mereka datang dengan cepat kepada penyeru itu. Orang-orang kafir berkata 'ini adalah hari yang berat' (QS. 54 : 1-8)

Sekilas keindahan pada ayat-ayat yang diakhiri dengan konsonan 'ر', yang menurut Gorys Keraf (2004), pengulangan konsonan yang sama tersebut dalam istilah gaya bahasa disebut Aliterasi. Sementara itu, keserasian bunyi konsonan yang sama tersebut memberikan efek tasliyah (hiburan) dan daya tarik tersendiri kepada orang yang mendengarnya (Qalyubi, 2009). Menurut penulis hal tersebut merupakan salah satu bukti keindahan al-Quran. Akan tetapi, hal tersebut terabaikan dan tidak dapat dirasakan ketika membaca terjemahnya.

Sementara itu, penerjemahan al-Quran ke bahasa Indonesia tidak saja mengabaikan kualitas gaya dan keindahan nazamnya, namun juga mengabaikan makna hakikatnya yang terkadang terabaikan dengan kapasitas penerjemahan yang selama ini terbit. Seperti halnya kata "الرحيم", yang sekilas hanya diterjemahkan Maha Penyayang. Namun pada hakikat kata tersebut merupakan *ismul fail* "رحم" yang darinya akan memiliki derivasi kata "رحمة", dan sering diabaikan bahwa rahmat tersebut merupakan permberian dan pergeseran makna dari "الرحيم". Begitu juga halnya dengan ayat al-Quran "واشتعل الرأس شيبا", yang dalam berbagai terjemahan al-Quran diartikan, 'dan kepalaku telah ditumbuhi uban'. Terjemahan ayat tersebut apabila diperhatikan dari segi sturukturnya tidaklah tepat. Menurut al-Jurjani, pemilihan struktur seperti ayat di atas tidaklah tepat jika diartikan 'dan kepalaku telah ditumbuhi uban', namun selain bermakna uban mengkilap di kepala, juga mengandung makna

menyeluruh di seluruh bagian kepala dalam jumlah yang banyak sehingga tak sehelaipun rambut hitam tumbuh (Al-Jurjani, 2004).

Begitu halnya dengan “الحمد لله رب العالمين”, yang dalam berbagai Al-Quran terjemah diartikan ‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’. Namun pada hakikatnya mengandung makna seluruh ragam dan macam jenis pujian hanyalah milik Allah, yang merupakan *Rab* semesta alam, kata رب tidaklah hanya berarti Tuhan, namun kata tersebut memiliki arti membimbing, mengasuh dan memelihara (Munawwir, 1997) alam semesta. Senada halnya ketika menerjemahkan “استغفار”, yang dikenal dengan arti memohon ampun. Menurut peneliti pada hakikatnya kata tersebut memiliki makna permohonan ampun, dan permohonan agar aib ditutup serta permohonan agar diberikan perubahan. hal ini karena dalam kamus munjid, kata غفر selain berarti ampunan, juga memiliki arti ستر dan اصلح. (Ma’luf, 1986)

6. Simpulan

Al-Jahiz berpendapat bahwa kelebihan syair hanya dapat dinikmati orang Arab, orang yang berbicara bahasa Arab, dan syair tidak dapat diterjemah. Begitu halnya, ketika bahasa Arab diterjemahkan, nazam dan bentuknya terabaikan serta keindahan dan ketakjubannya hilang, tidak seperti halnya perkataan biasa yang tidak bersajak. Di samping itu, setiap penukilan dan penerjemahan mengakibatkan adanya penambahan maupun pengurangan, serta mengabaikan bentuknya yang indah. Bahkan terdapat beberapa kata bahasa sumber yang terabaikan karena kata tersebut tidak ada dalam bahasa target.

Pendapat Al-Jahiz tidak hanya mengkritik terjemahan puisi, prosa atau segala hasil sastrawan yang bersajak, namun juga mengkritik terjemahan Al-Quran ke berbagai bahasa yang mengabaikan keindahannya, baik nazam maupun susunannya, padahal hal tersebut merupakan salah satu bukti *I’jaz al-Quran*.

Referensi

- Al-Askariy, A. H. (1998). *Al-Furuq al-lughawiyah*. Kairo: Maktabah al-Tawfiqiyah.
- Al-Farisi, Z. (2011). *Pedoman Penerjemahan Arab Indoensia*. Bandung: PT Remaja Rosda karya.
- Al-Jahiz, A. U. A. ibn B. (1965). *Al-Hayawan*. (A. S. Harun, Ed.). Kairo: Mustofa al-Baby Al-Halaby.
- Al-Jurjani, A. Q. (2004). *Kitab Dalail al-I'jaz*. Kairo: Maktabah Al-Khanji.
- Al-Qasimi, A. (1991). *Ilmu al-Lughah wa Shina'ah al-Mu'jam*. Riyadh: Jami'ah al-Malik Saud.
- Ali, A., & Muhdlor, A. Z. (1996). *Kamus al-'Ashri arabiy* (3 ed.). Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Krapya.
- Az-Zarqani, M. A. A. (2017). *Manahilul Irfan Fi Ulumil Quran*. Kairo: Isa al-Baby Al-Halaby.
- Barut, M. J. (2001). *Al-Jahiz Muassas al-Bayan al-'Arabiy*. Damaskus: Al-Ahaliy.
- Fatawi, M. F. (2009). *Tafsir Sociolinguistik Memahami Huruf Muqatta'ah Dalam Al-Quran*. Malang: UIN Malang Press.
- Hornby, S. (1995). *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English* (5 ed.). Oxford: Oxford University Press.
- Husain, A. H. M. (1998). *As-Sukhriyyah fi Adabi Al-Jahiz*. Libya: Ad-Dar al-Jamahiriyah Li An-Nasr Wa Al Tauzi'.
- Izutsu, T. (1993). *Konsep-Konsep Etika Religius dalam Quran*. (F. Husein, Penerj.). Yogyakarta: PT Tiara Wicana.
- Keraf, G. (2004). *Diksi dan Gaya Bahasa* (4 ed.). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ma'luf, L. (1986). *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir* (14 ed.). Surabaya: Pustaka Progresif.
- Qalyubi, S. (2009). *Stilistika Al-Quran Makna Di Balik Kisah Ibrahim*. Yogyakarta: LKiS.
- Salama-Carr, M. (1998). *Al-Tarjamah Fi Al-' asr Al-' Abbasi : Madrasat*

Nasrun Salim Siregar, Fitriani

Hanin Ibn Ishaq Wa-Ahammiyatuhu Fī Al-Tarjamah. Damaskus:
Wizarat al-Thaqafah.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa.*
Yogyakarta: Duta Wacana University Press.